

Umrah Seorang Perantau: Rindu Kampung Halaman Dibawa ke Ka'bah

Kategori: Kisah Jamaah & Cerita Spiritual



Banyak perantau yang bekerja keras jauh dari kampung halaman demi mewujudkan mimpi keluarga. Namun di balik tumpukan lembar gaji dan pengorbanan, tersimpan kerinduan mendalam yang hanya bisa ditumpahkan di hadapan Allah. Umrah bagi seorang perantau bukan sekadar perjalanan spiritual, melainkan juga momentum untuk menyampaikan doa-doa yang selama ini terpendam. Artikel ini mengangkat kisah inspiratif seorang perantau yang membawa rindu, harapan, dan cinta keluarga ke Tanah Suci, serta bagaimana umrah menjadi jawaban dari perjuangan panjangnya.

Kerja Keras di Negeri Orang untuk Bisa Umrah

Pak Arman adalah seorang perantau yang telah lebih dari delapan tahun bekerja di luar negeri sebagai buruh bangunan. Setiap harinya diisi dengan kerja keras di bawah terik matahari, jauh dari istri dan dua anaknya di kampung. Dalam hati kecilnya, ia menyimpan satu mimpi sederhana: bisa mencium Hajar Aswad dan berdoa langsung di

depan Ka'bah.

Dengan penghasilan yang pas-pasan, impian itu bukan hal mudah. Namun, setiap kali menerima upah, ia sisihkan sedikit demi sedikit. Bagi Pak Arman, bukan soal cepat atau lambat, tapi soal tekad dan keberkahan.

Suatu hari, majikannya memberi kabar tentang program umrah khusus untuk pekerja migran. Hatinya langsung bergetar. "Ya Allah, mungkinkah ini saatnya?" gumamnya. Tanpa pikir panjang, ia mendaftar dan menabung lebih disiplin lagi.

Kisah Mengirim Uang ke Kampung Sambil Menabung untuk Ibadah

Selama bertahun-tahun, Pak Arman rutin mengirim uang ke kampung—untuk sekolah anak, pengobatan ibunya, hingga perbaikan rumah kecil mereka. Tapi kali ini, ia berani menyisihkan sebagian untuk dirinya sendiri: bukan untuk foya-foya, tapi untuk ibadah umrah.

Ia merasa, dengan menguatkan rohani, ia bisa menjadi kepala keluarga yang lebih baik. Ia ingin berdoa langsung di Tanah Suci agar anak-anaknya menjadi anak salih dan istri diberi kekuatan menemaninya dalam perjuangan.

Teman-temannya sempat heran, "Kenapa enggak kirim semua uang ke rumah saja?" Tapi Pak Arman hanya tersenyum. "Kalau aku sehat iman, insya Allah rezeki makin berkah," jawabnya.

Air Mata Kerinduan yang Tumpah di Multazam

Saat pertama kali memandang Ka'bah, Pak Arman tak bisa menahan tangis. Tubuhnya gemetar, lututnya lemas. Ia langsung bersimpuh di Multazam, tempat yang dipercaya mustajab untuk berdoa. Tangannya menempel di dinding suci, dan air matanya jatuh membasahi sajadah.

"Ya Allah, aku hanya buruh. Tapi aku rindu-Mu. Aku rindu keluargaku. Izinkan kami berkumpul kembali dalam keberkahan," bisiknya.

Setiap putaran thawaf, ia lafalkan nama-nama orang terkasih. Dalam sa'i, ia seolah berlari bersama harapan masa depan anak-anaknya. Ia tak minta kaya, hanya hidup yang tenang dan penuh cinta.

Doa untuk Keluarga Jauh di Rumah

Di Masjidil Haram, ia selalu menyisihkan waktu khusus untuk mendoakan keluarganya. Ia membayangkan wajah anak-anaknya saat mengangkat tangan ke langit, menyebut

nama istrinya dengan haru, dan mengirim salam untuk orang tuanya yang sudah tiada.

Ia juga menulis surat untuk anak-anaknya, lalu membacanya diam-diam di depan Ka'bah: "Nak, Ayah sedang di rumah Allah. Ayah berdoa agar kalian menjadi anak-anak yang berbakti. Ayah mohon maaf belum bisa selalu hadir, tapi doa Ayah tak pernah jauh dari kalian."

Doa itu menjadi penenang di tengah kesendirian sebagai perantau. Ia merasa lebih dekat dengan keluarga, walau secara fisik terpisah ribuan kilometer.

Sepulang Umrah: Semangat Mengabdikan dan Membahagiakan Orang Tua

Setelah pulang umrah, ada yang berbeda dari Pak Arman. Ia tampak lebih damai, lebih sabar dalam menghadapi pekerjaan, dan lebih tekun dalam beribadah. Ia tidak hanya membawa oleh-oleh dari Tanah Suci, tapi juga semangat baru untuk hidup lebih baik.

Ia kembali bekerja seperti biasa, namun kini dengan visi yang lebih jernih. Ia menyisihkan waktu untuk menelepon keluarga lebih sering, mengirim pesan-pesan cinta untuk anak-anaknya, dan menabung untuk bisa pulang kampung dalam waktu dekat.

Bagi Pak Arman, umrah bukan akhir, tapi awal dari hidup yang lebih bermakna. Ia ingin kelak kembali ke Tanah Suci, kali ini bersama seluruh keluarganya. Dan sampai saat itu tiba, ia akan terus bekerja, berdoa, dan mengabdikan dengan hati penuh cinta.

Penutup: Umrah sebagai Doa Rindu yang Terjawab

Kisah Pak Arman adalah cermin dari ribuan perantau yang diam-diam menyimpan rindu dan doa-doa panjang di balik kerja keras mereka. Umrah menjadi ruang pertemuan batin dengan Allah, tempat segala harap dilantirkan. Dari Multazam ke kampung halaman, dari air mata ke kekuatan baru — umrah telah menyegarkan kembali cintanya pada keluarga dan Tuhannya.

Terima kasih telah membaca



 YouTube

Umrah BersamaMu
Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

www.umrahbersamamu.com

Subscribe & Comment

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!